

Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain

Danang Kristiawan

Sekolah Tinggi Agama Kristen Wiyata Wacana
intelectum7@yahoo.com

Abstract: *An issue that has been a discussion in interreligious dialogue is about how we creatively frame the tensions between the identity and the solidarity, the commitment and the openness, the uniqueness and the togetherness, the particularity and the universality each religion. That tensions create a trade-off between the universalism and the particularism. The universalism assumes that there is a common ground as the prerequisite of the dialogue found inside or outside the religions. On the other side, particularism understands that every religion is unique and different. It forms the experience of the community and can only be understood by the community itself. Both opposite viewpoints are important to acknowledge in order to keep the creative tensions between the identity and the solidarity in the interreligious dialogue. The following writing will explain some efforts to bridge the tensions between the identity and the solidarity in the interreligious dialogue. Furthermore, the writing will present the imagination of “embrace” by Miroslav Volf as an appreciative-critical-transformative interreligious dialogue. It includes some notes of how interreligious embrace can be done in practice.*

Key words: *interreligious dialogue, interreligious embrace, transformative dialogue*

Abstrak: Sebuah isu yang telah didiskusikan dalam dialog interreligius adalah tentang bagaimana kita secara kreatif meringkai ketegangan antara identitas dan solidaritas, komitmen dan keterbukaan, keunikan dan kebersamaan, kekhususan dan keuniversalan setiap agama. Tegangan tersebut menciptakan sebuah pilihan (*trade-off*) antara universalisme dan partikularisme. Universalisme mengasumsikan adanya sebuah kesamaan sebagai prasyarat dari sebuah dialog yang ditemukan di dalam atau di luar agama. Di sisi lain, partikularisme memahami bahwa setiap agama unik dan berbeda. Hal tersebut membentuk pengalaman komunitas dan hanya dapat dimengerti oleh komunitas itu sendiri. Kedua sudut pandang yang berlawanan penting untuk diketahui dalam rangka menjaga ketegangan kreatif antara identitas dan solidaritas dalam dialog interreligius. Tulisan ini akan menjelaskan beberapa usaha untuk menjembatani ketegangan antara identitas dan solidaritas dalam dialog interreligius. Selanjutnya, tulisan ini akan menghadirkan imajinasi “merengkuh” oleh Miroslav Volf sebagai sebuah dialog interreligius yang apresiatif-kritis-transformatif. Termasuk beberapa catatan bagaimana rengkuhan interreligius dapat dilakukan dalam praktiknya.

Kata Kunci: dialog interreligius, rengkuhan interreligius, dialog transformatif

PENDAHULUAN

Perjumpaan interreligius bukanlah fenomena yang baru. Setiap agama tidak pernah muncul dalam ruang hampa. Ia selalu berinteraksi dengan konteksnya, termasuk juga religiusitas yang ada di sana, yang saling mempengaruhi. Dalam sejarah agama-agama kita juga melihat terjadi begitu banyak perjumpaan interreligius, baik itu secara positif maupun secara negatif. Namun dialog

interreligius¹ sebagai suatu inisiatif yang disengaja sebagai respon positif terhadap fakta pluralitas agama dapat dikatakan sebagai sesuatu yang relatif baru. Secara formal biasanya akan merujuk pada parlemen agama-agama dunia pada tahun 1893 (Swiddler, 2013). Di Indonesia dialog interreligius secara formal terjadi atas prakarsa pemerintah sekitar tahun 1967 sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan “keamanan” yang melibatkan agama-agama (Banawiratma, 2010).

Dialog interreligius menjadi sesuatu yang penting karena disadari bahwa agama-agama dalam sejarah turut terlibat dalam berbagai konflik dan tragedi kemanusiaan. Agama menjadi sebab maupun dijadikan alat legitimasi bagi berbagai kepentingan dan kekerasan. Itu menjadi memori yang buruk bagi masa depan kemanusiaan. Meskipun memori tentang sisi gelap keterlibatan agama-agama dalam berbagai peristiwa kekerasan tidak dapat dilupakan, namun memori tersebut dapat disembuhkan dan dimurnikan melalui upaya bersama untuk memulai suatu relasi yang konstruktif dalam dialog dan kolaborasi interreligius (Dupuis, 2001). Selain itu dalam konteks pluralitas dan perjumpaan agama yang semakin intens dialog interreligius bukan hanya sekedar alat untuk tujuan tertentu melainkan juga menjadi sesuatu yang alamiah dalam penghayatan keagamaan kita. Berteologi dalam konteks pluralitas agama akan selalu bersifat interreligius karena keberadaan agama-agama dan kepercayaan yang lain akan menjadi konteks kita berteologi. Dalam perspektif kekristenan, berdialog bersama dengan agama lain maupun kebudayaan sebagai realitas kehidupan merupakan imperatif teologis sebagai konsekuensi penghayatan Allah sebagai Allah yang relasional-partisipatif yang memanggil umat untuk saling berelasi.

Namun demikian, kita tidak bisa menafikan bahwa istilah dialog interreligius tidak selalu dimengerti dalam pengertian positif di kalangan umat maupun pemimpin agama. Selama ini masih banyak yang memahami dialog interreligius sebagai perdebatan interreligius untuk saling mencari kelemahan dan mengalahkan. Justru pengertian dialog semacam itulah yang tampaknya cukup populer di masyarakat, baik itu di dunia nyata maupun maya. Itu bisa dipahami sebagai respon terhadap pluralitas agama yang, entah sadar atau tidak, dianggap membawa krisis identitas

¹Di sini saya lebih memilih menggunakan istilah “dialog interreligius” dengan maksud untuk menengahi tarik-menarik antara penggunaan istilah “interfaith” yang lebih bersifat individual subyektif dengan “antaragama” yang bersifat institusional obyektif.

Penggunaan istilah “interreligius” di sini mencakup pengertian keduanya, baik itu iman personal, kelembagaan agama, serta tradisi-tradisi religius yang tidak terdefiniskan sebagai lembaga agama.

dalam diri setiap agama. Artinya setiap krisis bisa dimaknai berbeda, entah itu secara negatif dipahami sebagai ancaman atau secara positif dimengerti sebagai peluang untuk membangun kehidupan bersama. Demikian juga keberadaan agama-agama lain bisa dimaknai sebagai ancaman yang harus dikalahkan atautkah sebagai teman seperjalanan yang perlu direngkuh untuk saling menguatkan. Dalam pengertian yang kedua inilah percakapan kita tentang dialog interreligius diletakkan.

Dalam ranah dialog interreligius selama ini telah umum diketahui beberapa model dialog, antara lain (Hedges, 2010): *Dialog teologis*, yaitu dialog yang biasanya dilakukan para cendikia teologi dengan tema-tema teologis tertentu. Ini kadang kala juga disebut sebagai dialog diskursif. *Dialog kehidupan*, yaitu dialog yang melibatkan banyak orang melalui interaksi keseharian. Biasanya disebut juga sebagai dialog kemanusiaan. *Dialog aksi*, yaitu dialog interreligius yang memberi perhatian khusus pada penanganan isu-isu sosial yang sedang dihadapi bersama. Biasanya disebut juga sebagai dialog sekuler. *Dialog pengalaman keagamaan*, yaitu dialog yang mengedepankan pengalaman-pengalaman keagamaan, seperti pengalaman spiritualitas, mistisisme, maupun pengalaman batin tertentu. Biasanya ini juga disebut sebagai dialog interior. Meskipun beragam, tetapi model-model dialog tersebut saling terkait. Orang yang berdialog teologis dapat juga di saat yang sama berdialog kehidupan sebagai seorang teman, sekaligus berdialog tentang pengalaman keagamaannya, serta menyinggung persoalan-persoalan sosial yang dihadapi bersama.

Satu isu yang sering menjadi diskusi dalam dialog interreligius adalah bagaimana membingkai secara kreatif ketegangan antara identitas dan solidaritas, komitmen dan keterbukaan, keunikan dan kebersamaan, partikularitas dan universalitas tiap-tiap agama (Hedges, 2010; Moyaert, 2005). Selama ini memang ada kecenderungan untuk meletakkan dialog interreligius dengan pra syarat adanya dasar yang sama untuk berdialog (fondasional). Dasar yang sama itu bisa dicari baik di dalam maupun di luar agama-agama. Dasar yang sama yang dicari di dalam agama yaitu nilai-nilai universal yang diasumsikan ada dan meresapi setiap agama. Dengan demikian dialog interreligius menjadi sarana untuk mencari persamaan-persamaan interreligius dan menjadikannya sebagai sesuatu yang mempertemukan maupun sebagai etik moral bersama. Dasar yang sama yang dicari di luar agama antara lain didasarkan pada keprihatinan bersama yang dihadapi agama-agama, seperti isu-isu keadilan, penderitaan, dan lingkungan yang menuntut tanggung jawab

moral setiap agama. Jadi dalam hal ini ada optimisme bahwa di balik keberagaman agama terdapat sebuah nilai universal (fondasi) yang mempertemukan agama-agama.

Pemahaman “universalis” seperti ini mendapat tantangan serius dari kalangan “partikularis”. Kritik utamanya terletak pada pemahaman tentang agama itu sendiri. Setiap agama itu unik dan berbeda. Agama lebih dipahami sebagai suatu konstruksi yang dipelajari dalam konteks kultural linguistik (*cultural-linguistic*) yang berbeda-beda, dan bukan suatu ekspresi yang beragam dari pengalaman akan realitas yang absolut (*experience-expressivism*). Agama-agama merupakan suatu sistem yang berbeda yang membentuk pengalaman, pemahaman, dan cara pandang komunitasnya sehingga hanya dapat dipahami oleh komunitasnya (Lindbeck, 1984). Bahkan ketika di dalam agama-agama ada istilah yang sama sekalipun (misalnya “keselamatan”) tetap saja punya makna yang berbeda-beda. Demikian juga ketika membicarakan tentang realitas yang sama, seperti soal keadilan, kemanusiaan, akan menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Klaim untuk mengatakan adanya yang universal perlu dicurigai sebagai hegemoni suatu pandangan partikular terhadap pandangan yang lain. Karena keberbedaan yang unik di tiap-tiap agama, maka agama-agama dalam dialog hanya bisa dipersandingkan, tanpa bisa diperbandingkan, apalagi dipertandingkan. Dialog menjadi sebuah perayaan keragaman sebagai tetangga yang baik.

Kritik tersebut penting untuk diperhatikan, meskipun tidak mutlak harus disetujui. Meskipun memang dalam dialog kita bisa menemukan hal-hal yang kita pahami sebagai sesuatu yang sama, namun terlalu berhasrat untuk mencari hal yang sama bisa mengabaikan kenyataan bahwa setiap agama memang memiliki keunikan yang khas yang rentan diabaikan demi kebersamaan. Kalau itu terjadi maka sesungguhnya kita tidak sungguh-sungguh siap menerima keragaman yang ada. Dialog menjadi aktivitas yang indah dan manis, namun bisa terjebak pada basa-basi! Di sisi lain, ketika terlalu mengagungkan aspek partikularitas agama maka dialog juga akan sulit terjadi. Kalaupun terjadi juga tidak akan membawa apa-apa karena memahami keunikan masing-masing agama sebagai sesuatu yang sudah final, sehingga tidak ada ruang misteri yang membawa pada kemungkinan-kemungkinan lain dalam suatu dialog. Dengan demikian dialog juga dapat jatuh pada celotehan yang tidak terpadu yang tidak mengubah apa-apa. Oleh sebab itu menjaga

ketegangan kreatif antara identitas dan solidaritas sangat penting dalam dialog interreligius.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa upaya menjembatani ketegangan antara identitas dan solidaritas dalam dialog interreligius. Selanjut disajikan gambaran ringkasan dari Miroslav Volf sebagai sebuah ringkasan interreligius yang *apresiatif-kritis-transformatif* dengan disertai beberapa catatan bagaimana ringkasan interreligius itu dapat dilakukan dalam praktik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analitis, yaitu berusaha menguraikan berkenaan dialog interreligius dan menggambarkan pemikiran Miroslav Volf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Menjembatani Identitas Dan Solidaritas dalam Dialog Interreligius

Penghargaan terhadap keunikan setiap agama, yang di saat yang sama merupakan kritik terhadap penekanan pada aspek kebersamaan (universalisme), seringkali dianggap menyebabkan dialog berada di jalan buntu. Untuk itu upaya-upaya kreatif untuk mengatasi kebuntuan itu telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa di antara berbagai upaya yang telah ada:

- *Hermeneutik Interreligius*

Salah upaya menjembatani ketegangan antara identitas partikular (komitmen) dengan kehendak untuk bersolidaritas (keterbukaan) adalah dengan memahami dialog interreligius sebagai proses hermeneutik, yaitu upaya memahami yang lain (sebagai teks) yang akan mentransformasi pemahaman kita, baik terhadap diri kita sendiri maupun terhadap yang lain (Moyaert, 2011). Dalam hermeneutik transformasi pemahaman akan terjadi sebagai hasil dari proses dialog antara prapaham, atau oleh Gadamer disebut sebagai horizon yang lama yang diperoleh dari pengalaman maupun tradisi, dengan horizon yang baru sehingga tercipta “fusi horizon-horison” (Gadamer, 1976). Pemahaman yang baru tersebut dapat berbalik memperkaya,

menantang, dan “kritis” terhadap pra paham sebelumnya sehingga dapat mentransformasi pemahaman awal. Proses tersebut oleh Ricoeur disebut sebagai “*hermeneutic arc*” yang berlangsung terus menerus (Ricoeur, 1995). Dari kerangka pemahaman ini dialog interreligius bisa dilakukan secara serius tanpa mengasumsikan adanya fondasi bersama. Agama yang lain dapat dilihat sebagai teks yang berdiri sendiri. Untuk mendekatinya orang telah memiliki prapaham, yaitu tradisi dan pengalaman yang dihidupi. Pra paham tersebut menjadi cakrawala pandang yang tidak dapat dilepaskan sebagai bagian dari identitasnya. Melalui dialog terjadi perjumpaan antara pra paham dengan pemahaman yang baru yang selanjutnya bersifat kritis terhadap diri sendiri. Dengan demikian terjadi proses gerakan “busur” yang dialektis secara spiral dalam setiap perjumpaan. Hasilnya adalah pemahaman yang dinamis dan kreatif karena sebuah makna selalu ada dalam proses menjadi secara kontekstual (Ricoeur, 1995).

Model lain yang menggunakan hermeneutik dalam dialog interreligius adalah *inter-religious hospitality* dari Moyaert yang mangadaptasi konsep tentang *linguistic hospitality* dari Ricoeur (Moyaert, 2008). Dialog interreligius digambarkan seperti proses penerjemahan dalam bahasa. Penerjemahan merupakan suatu jembatan antara sesuatu yang familiar dengan sesuatu yang asing tanpa menghilangkan yang familiar. Orang tidak akan pernah bisa menerjemahkan dengan sempurna karena tiap-tiap bahasa itu berbeda. Namun meski tidak sempurna, penerjemahan masih dapat dilakukan dengan segala keterbatasannya. Dalam konteks dialog interreligius gambaran tentang penerjemahan membantu seseorang tetap berada dalam identitasnya, tetap komitmen pada imannya, namun ia juga dapat menghubungi yang lain sebagai sesuatu yang asing meskipun tidak akan bisa memahami sepenuhnya. Setidaknya ada ruang untuk terbuka, untuk menghubungi yang lain dalam keterbatasan dan kerendahan hati tanpa mereduksi yang lain dalam pengertian sendiri.

- *Teologi Komparatif* (lih. Clooney, 2010)

Meskipun memakai istilah “komparatif”, teologi komparatif tidak sama dengan komparasi teologi ataupun perbandingan agama. Tujuannya bukan mencari persamaan dan perbedaan yang ada dalam agama-agama, bukan pula untuk saling mengevaluasi, maupun membuat abstraksi nilai-nilai yang mengikat yang ditemukan di setiap agama. Justru sebaliknya, teologi komparatif ingin memberikan penghargaan terhadap keunikan tiap-tiap agama. Berangkat dari pemahaman bahwa

masing-masing agama itu unik, teologi komparatif ingin mempelajari tradisi agama lain secara mendalam untuk kemudian melihat kembali imannya sendiri dari perspektif yang baru, yaitu perspektif yang telah didapatkan dari mempelajari agama lain. Harapannya melalui melihat kembali imannya dari perspektif yang baru tersebut akan terjadi sebuah transformasi pemahaman yang baru tentang dirinya sendiri.

Dalam praktiknya, untuk melaksanakan teologi komparatif dibutuhkan kemampuan intuisi maupun rasio, praktik maupun teori, serta kemampuan untuk berefleksi dan upaya kontemplatif untuk melihat yang lain dalam terang dari kita, dan melihat diri kita dari terang yang lain. Biasanya ini diawali dari intuisi akan adanya kemiripan yang memesona dan memperhadapkan kita pada dua realitas yang berbeda, bisa berupa teks, gambar, ritus, doktrin, tokoh-tokoh, tafsir, yang saling berdekatan dan berhadapan sehingga dapat dilihat secara terus menerus. Melalui intuisi kita melihat kedua realitas yang berbeda sekaligus mendapat gambaran yang lebih luas. Akhirnya kita bisa melihat diri kita secara berbeda, secara intuitif akan melihat sisi-sisi yang selama ini tertutup dan kini terbuka melalui perspektif baru yang kita dapatkan. Jadi tujuan dari teologi komparatif adalah lebih untuk mentransformasi diri (*self-transformation*) melalui perspektif yang didapat dari agama lain yang dipelajari maupun dialami.

Teologi komparatif sangat terkait dengan dialog interreligius meskipun dapat pula dilihat sebagai sebuah pendekatan berteologi. Perjumpaan dengan tradisi agama lain dalam praktik teologi komparatif merupakan bentuk dari dialog interreligius. Namun teologi komparatif tidak hanya mendengar dan belajar dari umat beragama lain, tetapi juga perlu untuk mempelajari secara serius tradisi agama lain demikian pula agamanya sendiri, lalu menempatkan keduanya dalam hatinya. Oleh sebab itu teologi komparatif lebih banyak dilakukan oleh para terpelajar dan hasilnya tergantung kreatifitas dan imajinasi setiap pelakunya.

- *Double/Multiple Religious Belonging* (lih. Phan, 2004)

Praktik menghidupi identitas religius ganda atau lebih memang tampaknya bukan bentuk dari dialog interreligius, dalam arti perjumpaan antarpribadi atau komunitas agama yang berbeda. Namun menghidupi identitas religius ganda/lebih merupakan suatu dialog interreligius di dalam diri seseorang. Praktik ini memiliki implikasi penting dalam dialog interreligius maupun teologi agama-agama. Sekilas memang orang bisa salah memahami dari istilah *Double/Multiple Religious*

Belonging, seakan-akan ini menjadi suatu pencampuradukan agama. Pemahaman seperti itu sebenarnya kurang tepat. *Double/Multiple Religious Belonging* sebenarnya mirip dengan teologi komparatif yang berupaya memahami kembali tradisi iman yang dihidupi melalui pengalaman belajar dan menghayati agama/-agama lain. *Double/Multiple Religious Belonging* menjadi upaya untuk beragama secara interreligius, yaitu saat seseorang yang berakar dalam suatu tradisi agama menghayati dan mempraktikkan kehidupan agamanya melalui melalui melibatkan tradisi-tradisi agama lain (Knitter, 2009).

Jadi dalam praktik ini dibutuhkan adanya komitmen seseorang terhadap satu tradisi keagamaan tertentu. Dia harus berakar secara mendalam di tradisi agamanya. Di sisi lain dia juga mau secara serius untuk terlibat, belajar, mempraktikkan, dan menghayati dengan sungguh-sungguh tradisi agama lain. Dari pengalaman menghayati agama lain inilah dia melihat kembali tradisi iman tempat ia berakar. Pengalaman tersebut akan semakin memperkaya pemahamannya akan tradisi agamanya sendiri, mencerahkan, bahkan bisa membuahkan hal-hal baru secara kreatif. Hasilnya adalah terjadinya transformasi di di dalam diri seseorang dari sebuah proses *passing over-coming back* (Knitter, 2009).

- *Scriptural Reasoning* (lih. Moyaert, 2013)

Keterkaitan antara hermeneutik dengan dialog interreligius secara langsung dapat dilihat dalam praktik *Scriptural Reasoning*. Kegiatan ini awalnya memang berangkat dari ranah hermeneutika yang kemudian menjadi interreligius karena melibatkan orang-orang yang berasal dari keyakinan yang berbeda menmendalami dengan serius teks-teks dari berbagai tradisi yang berbeda. *Scriptural Reasoning* secara sederhana dapat dipahami sebagai praktik pembacaan Kitab Suci secara interreligius dengan harapan dapat membawa rekonsiliasi bagi umat berkitab, yaitu Islam, Kristen, Yahudi. Tujuan dari *Scriptural Reasoning* bukan membuat kesepakatan terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul dari pembacaan teks, tetapi justru dengan rasa hormat menerima perbedaan-perbedaan timbul. Hal ini didasari dengan pemahaman bahwa dialog akan sungguh bermakna apabila identitas-identitas inti dari masing-masing agama dibawa dalam percakapan antara satu dengan yang lainnya. Justru dari situ masing-masing dapat saling belajar, memberi pertanyaan, yang pada akhirnya akan membawa suatu pengertian yang baru terhadap dirinya sendiri.

Aktifitas *Scriptural Reasoning* biasanya dilakukan dalam kelompok yang kecil dan dilakukan secara intensif. Hal ini tidak hanya mendorong para partisipan untuk saling berinteraksi, tetapi juga membangun persahabatan di antara mereka. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan tema, persoalan, kisah, gambar-gambar yang telah ditentukan. Selanjutnya teks-teks suci yang terkait dengan tema disediakan dan diberikan ke peserta lebih awal, yaitu dari Taurat, Injil, dan Alquran. Pertemuan dipimpin oleh moderator yang akan mengatur distribusi percakapan sehingga masing-masing peserta dapat memberikan presentasi, bertanya, dan mendapatkan pertanyaan. Sering kali pertanyaan-pertanyaan justru lebih bermakna dari pada formulasi jawaban. Di sinilah terjadi sebuah *deep reasoning*, yaitu setiap partisipan dari masing-masing agama mendalami dengan serius sejarah dan dinamika penafsiran serta persepsian dari suatu teks dengan tema tertentu. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan pendapat ataupun penafsiran saat orang membaca teks-teks yang berasal dari tradisi religius yang lain. Namun dalam prosesnya percakapan tersebut dapat membawa transformasi bagi para peserta karena menemukan hal-hal yang memesona dan mengejutkan. Hal ini dapat dilakukan dengan optimal bila setiap peserta berangkat dengan komitmen pada tradisi yang diyakininya sekaligus mengakui bahwa teks-teks yang lain sebagai teks yang sakral dan bernilai.

Selain *Scriptural Reasoning* ada juga pendekatan lain yang menggunakan pembacaan Kitab Suci dalam perjumpaan interreligius yaitu pendekatan hermeneutika lintas iman dengan metode lintas tekstual (*cross-textual reading*) (band. Listijabudi, 2019). Pendekatan ini dimaksud untuk membangun suatu dialog yang kritis dan kreatif di antara dua teks yang berasal dari tradisi religius yang berbeda, namun dibaca secara bersamaan dalam konteks tertentu sehingga akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pendekatan ini, dialog terjadi di dalam diri pembaca yang mendialogkan kedua teks yang dibaca secara serius, satu teks dari dalam tradisi agamanya dan satu lagi dari tradisi lain. Seperti dalam teologi komparatif, pembacaan lintas tekstual juga bermaksud untuk mendapatkan hal-hal yang baru dengan cara membaca teks sucinya melalui pengalaman membaca teks dari tradisi lain (*seeing through*).

- *Ritual Participation* (lih. Moyaert & Geldhof, 2015)

Dialog interreligius dapat pula terwujud dalam wilayah liturgis keagamaan sebagai sesuatu yang sakral dan bermakna. Salah satu wujudnya adalah partisipasi

ritual keagamaan. Ada dua tipe partisipasi ritual yang selama ini terjadi, pertama adalah partisipasi ritual yang diadakan sebagai respon atas peristiwa tertentu, misalnya doa bersama karena bencana alam, kekerasan, untuk perdamaian, dll. Partisipasi ritual ini lebih menekankan aspek yang kelihatan, yaitu kebersamaan di antara umat beragama dalam merespon suatu peristiwa tertentu. Kedua adalah partisipasi ritual yang sifatnya lebih mendalam (*inner-facing*) dengan mengikuti paradigma hospitalitas, yaitu ada kerelaan untuk memberi ruang atau menyambut dengan ramah yang lain yang berbeda untuk hadir dan berpartisipasi dalam suatu ritual keagamaan. Di situ memang terdapat tantangan baik bagi tuan rumah maupun tamu untuk menemukan keseimbangan antara komitmen dengan tradisi imannya dan keterbukaan terhadap tradisi iman yang lain. Memang dalam praktiknya partisipasi ritual masih menjadi perdebatan mengenai sejauh mana orang lain bisa ikut berpartisipasi dalam suatu ritual keagamaan suatu agama. Tetapi dalam taraf tertentu ruang keterbukaan tetap dapat diupayakan.

Ada beberapa manfaat dari partisipasi ritual interreligius ini. Misalnya dalam konteks keluarga, keikutsertaan pada ritual keagamaan anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda bisa memperkuat ikatan kekeluargaan pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti duka cita, pernikahan, dan ucapan syukur. Dari aspek edukasi, partisipasi ritual dapat memberikan pemahaman interreligius yang lebih mendalam yang berakar dari kehidupan religius yang nyata. Partisipasi ritual juga berfungsi untuk menunjukkan solidaritas dengan komunitas religius lain yang memiliki posisi politis yang sulit, misalkan keikutsertaan pada kebaktian bersama di depan Istana Presiden. Lebih penting lagi adalah partisipasi ritual dapat menjadi sarana bagi peziarahan iman seseorang sehingga membawa transformasi pada dirinya sendiri. Transformasi internal itu sangat memungkinkan karena ritual menyentuh berbagai aspek dalam diri manusia secara utuh, bukan hanya aspek kepercayaan, tetapi juga sentuhan batin melalui gambar, gerak, suara yang dapat menstimulus imajinasi dan emosi.

Beberapa model dialog di atas adalah contoh dari upaya kreatif untuk mengatasi ketegangan antara identitas dan solidaritas dalam dialog interreligius. Tentu kita juga bisa mencari cara-cara kreatif yang sebenarnya ada di sekitar kita atau telah kita kerjakan selama ini. Dari gambaran singkat model-model di atas, kita bisa menemukan suatu resonansi yang mirip, di antaranya:

- Memberikan penekanan pada pengalaman akan yang lain, baik itu melalui berdialog, belajar dengan mendalam, maupun tinggal dan berpartisipasi bersama dengan umat beragama lain. Ini menjadi sebuah pengembaraan religius yang sungguh-sungguh tanpa harus meninggalkan identitas religiusnya sendiri.
- Tujuan pada transformasi diri. Beberapa model di atas memberikan perhatian pada transformasi internal melalui pengalaman baru yang memberi perspektif dalam melihat dirinya sendiri. Dengan demikian dialog tidak serta merta digunakan untuk agenda tertentu, yang dengan demikian menjadikan dialog sebatas sebagai alat, tetapi dialog menjadi bagian dari proses menjadi religius pada dirinya sendiri.
- Bersifat subyektif. Keberhasilan dialog sebagai transformasi diri sangat tergantung dari masing-masing individu yang melakukan. Itu disebabkan karena dialog interreligius dalam model-model tersebut tidak hanya menekankan aspek rasional obyektif semata tetapi juga melibatkan aspek emosional subyektif melalui intuisi, pengalaman, refleksi, dan tindakan kontemplatif.

Untuk mengelaborasi model-model tersebut di sini akan disajikan suatu bingkai yang menggunakan gambaran imajinatif dari Miroslav Volf tentang perengkuhan (*embrace*) sekaligus menyertakan proses apresiatif-kritis-transformatif dalam dialog interreligius.

Merengkuh Yang Lain dalam Dialog Interreligius

Konsep tentang perengkuhan (*embrace*) dari Volf memang awalnya dipakai dalam konteks teologi rekonsiliasi. Tetapi ada isu yang sama, yaitu pergulatan antara identitas dan yang lain (*the other*) dalam rekonsiliasi atau transformasi (Volf, 1996). Secara singkat Volf menjelaskan arti dari metafora rengkuhan sebagai berikut:

"Dalam sebuah rengkuhan aku membuka lenganku untuk menciptakan ruang di dalam diriku sendiri bagi orang lain. Membuka lengan adalah tanda bahwa aku tidak ingin hanya menjadi diriku sendiri, sebuah undangan bagi yang lain untuk datang dan merasa kerasan denganku. Dalam sebuah rengkuhan aku juga menutup lenganku melingkari yang lain. Menutup lengan adalah tanda bahwa aku ingin orang lain untuk menjadi bagian dari diriku, orang lain memperkaya diriku. Dalam saling keadaan saling merengkuh, tidak ada yang tetap sama karena masing-masing saling memperkaya satu dengan lainnya, tetapi keduanya tetap menjadi diri mereka sendiri (Volf, 1995)."

Dari gambaran tersebut, kita bisa melihat bagaimana ketegangan antara identitas dan solidaritas dijembatani dalam rengkuhan. Rengkuhan tidak sama dengan inklusi! Bagi Volf inklusi justru menjadi narasi yang berbahaya karena akan

menghasilkan eksklusivitas terhadap yang lain, karena inklusi berarti memasukkan suatu ke dalam kriteria identitas yang lain hingga menghilangkan identitas awalnya. Itu berbeda dengan metafora rengkuhan yang dalam kebersamaannya masing-masing identitas tetap dihargai keunikannya, sekaligus rela untuk saling membuka diri terhadap yang lain untuk saling diperkaya melalui perbedaan yang ada. Jadi batas-batas identitas kelompok tetap dipertahankan (aspek partikular), tetapi batas-batas identitas itu adalah batas-batas yang berpori, yang memberi ruang terhadap yang lain (aspek universal). Dengan demikian "Para tamu seharusnya akan disambut, dan kita membalas dengan mengunjungi tetangga kita yang dekat maupun yang jauh sehingga melalui penyuburan silang (*cross-fertilization*) itu masing-masing budaya kita akan tumbuh subur, saling mengoreksi, dan memperkaya (Volf, 1995)."

Yang menarik, transformasi timbal balik sebagai hasil dari dialog yang saling merengkuh tidak hanya dalam ranah internal, baik itu personal maupun kelompok, tetapi juga menyentuh ranah eksternal berupa transformasi sosial. Ada aspek kritis dalam rengkuhan tanpa harus meniadakan.

"Suatu rengkuhan yang murni membutuhkan perlawanan terhadap ketidakadilan dan ketidakbenaran. Dan tetapi, pun ketika kita melawan orang lain karena ketidakadilan dan ketidakbenaran merupakan sesuatu yang dapat ditolerir, kita tidak melawan mereka dengan cara mengeksklusi mereka. Hati dari perjuangan kita supaya keadilan dapat dilakukan dan kebenaran dapat dinyatakan harus menjadi *hasrat untuk merengkuh* (Volf, 1995)."

Apabila metafora perengkuhan ini menjadi suatu model dalam berdialog, maka dialog interreligius juga dapat melibatkan konteks hidup sebagai bagian yang direngkuh bersama-sama. Itu berarti rengkuhan interreligius dapat diperluas atau diperlebar menjadi rengkuhan interreligius bersama dengan konteks. Artinya konteks keberadaan kita turut dilibatkan dalam suatu rengkuhan interreligius yang transformatif. Jadi agama-agama saling merengkuh satu dengan yang lainnya sekaligus bersama-sama merengkuh konteks yang sedang dihadapi. Dengan demikian transformasi bukan hanya ada dalam aku dan kamu, namun juga kita dan tempat kita berada.

Empat Elemen Perengkuhan

Seperti telah dikutip di atas, Volf mendramakan rengkuhan dalam suatu gerakan membuka lengan, menunggu, menutup lengan, dan membuka lengan lagi. Kita akan melihat elemen-elemen ini sekaligus mempertimbangkan pemikiran-

pemikiran lain sehingga proses perengkuhan ini menjadi proses apresiatif-kritis-transformatif.

Pertama: membuka lengan. Ini adalah tanda membuka diri, suatu kehendak terhadap yang lain. Dalam dialog interreligius ini merupakan aspek keterbukaan, yaitu dalam diri memberi ruang untuk kehadiran yang lain sekaligus hadir bagi yang lain. Kesiediaan memberi ruang menjadi pra syarat bagi dialog. Tanpa adanya ruang yang diciptakan di dalam diri maka tidak mungkin dapat merengkuh yang lain yang berbeda. Untuk menciptakan ruang dalam diri bagi yang lain, dibutuhkan kerendahan hati epistemologi (*epistemological humility*) sehingga ada kehendak untuk mendengar, belajar, dan diperkaya melalui dialog (Cornille, 2013). Keterbukaan untuk merengkuh juga membutuhkan kerelaan terhadap kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan merupakan ciri umum dari manusia untuk dipengaruhi dan mempengaruhi, disentuh, diinterupsi, ditantang, bahkan diubah dan ditransformasi. Memang ada ambivalensi dalam kerentanan. Di satu sisi kerentanan berarti membuka ruang untuk dilukai, tetapi di sisi lain kerentanan juga menjadi potensi bagi sebuah kreativitas karena terbukanya ruang untuk berubah. Membuka lengan juga mengandung undangan terhadap yang lain untuk datang. Ada ajakan yang lembut terhadap orang lain, bahkan kerelaan untuk mengosongkan diri (*kenosis*) sehingga ada respon dari yang lain untuk berpartisipasi dalam rengkuhan.

Kedua: Menunggu. Ini merupakan aspek yang penting diperhatikan, bahwa inisiatif untuk merengkuh tidak sama dengan menginvasi yang lain. Setelah menciptakan ruang di dalam diri dan inisiatif untuk mengundang yang lain, perlu ada saat untuk menunda melampaui batas dari yang lain sampai yang lain memberi respon dengan membuka diri. Penundaan ini menjadi pengingat bahwa suatu rengkuhan dapat mencapai tujuannya hanya ketika terjadi secara resiprokal, yaitu saat yang lain juga membuka diri dan bergerak untuk merengkuh. Untuk mencapai itu memang membutuhkan suatu proses, karena suatu rengkuhan yang otentik tidak dapat dipaksakan atau didesain sedemikian rupa. Respon untuk merengkuh melibatkan aspek emosional subyektif, rasa percaya terhadap yang lain. Itulah sebabnya dialog interreligius juga perlu melibatkan aspek-aspek emosional subyektif, seperti persahabatan, yang justru dapat menjadi langkah awal dari dialog interreligius.

Ketiga: Saling menutup lengan. Ini merupakan tujuan dari suatu rengkuhan, yaitu kedua pihak saling memegang dan dipegang, baik secara aktif maupun pasif. Di

dalam rengkuhan terjadi hubungan yang saling menerima dan memberi, berjalan tanpa meleburkan identitas dirinya. Dalam rengkuhan identitas diri dilindungi dan ditransformasikan, demikian juga perubahan dari yang lain. Pada tahap ini penting untuk disadari bahwa meskipun saling merengkuh tetapi tetap ada batas pengetahuan kita terhadap yang lain. Dalam arti bahwa kita perlu untuk memberi ruang pula bagi yang lain untuk menjadi dirinya dan tidak serta merta memasukkannya dalam kerangka pikir kita seakan-akan mengetahui mereka sepenuhnya. Ini oleh Volf disebut sebagai "kemampuan untuk tidak mengetahui yang lain" (Volf, 1996). Justru melalui kesadaran tersebut rengkuhan menjadi sesuatu yang otentik. Hal ini tentu mengingatkan kita dengan konsep penerjemahan dari Ricoeur yang digunakan oleh Moyaert yang menyatakan bahwa upaya untuk memahami teks atau orang lain perlu disertai kesadaran bahwa kita tidak akan pernah bisa memahami suatu secara utuh sehingga ada kerendahan hati interreligious (Moyaert, 2008).

Rengkuhan interreligius diharapkan dapat mentransformasi baik itu diri maupun relasi kedua belah pihak. Untuk itu ada sebuah proses yang membuat transformasi dapat terjadi. Proses itu saya sebut sebagai proses apresiasi-kritis-transformatif. Proses ini terjadi pada saat rengkuhan terjadi. Ada saat jeda, saat untuk bernegosiasi, berefleksi, berdialog secara resiprokal. Tanpa saat jeda ketika saling menutup tangan, maka transformasi akan sulit terjadi.

- *Apresiasi* merupakan bentuk dari keterbukaan terhadap yang lain dengan mencoba mencari dan mengafirmasi hal-hal yang bernilai, hal yang juga bermakna untuk kita. Apresiasi ini juga dilandasi pra paham bahwa ada sesuatu yang berharga dan memikat dari yang lain. Apa yang diapresiasi tidak selalu harus sesuatu yang sudah ada dalam diri kita. Bahkan bisa saja kita mengapresiasi apa yang berbeda dengan yang kita yakini. Misalnya kita mengapresiasi kepercayaan agama lokal yang melihat alam sebagai subyek, meskipun itu berbeda dengan yang menjadi kepercayaan kita. Untuk bisa memberi apresiasi memang diperlukan kerendahan hati dan tergantung dari pra paham ataupun premis nilai yang kita pegang ketika mendekati yang lain.
- *Kritis* merupakan suatu proses menimbang terhadap yang lain berangkat dari apa yang diyakini. Sikap kritis merupakan bagian yang sangat penting dalam dialog, karena justru di situ ada titik pijak untuk melihat dan menilai, serta memberikan konfirmasi atau konfrontasi. Ada proses memilah dan menilai

berangkat dari perspektif dan titik pijak kita. Sikap kritis tidak sama dengan penolakan atau eksklusi terhadap yang lain, tetapi lebih sebagai pernyataan sikap atau komitmen di mana kita berada. Tanpa sikap kritis, dialog interreligius bisa terjebak menjadi percakapan basa-basi yang melihat semuanya seakan baik-baik saja. Sikap kritis menunjukkan bahwa tiap-tiap tradisi agama punya sesuatu yang khas yang dihidupi dan menjadi perspektif dalam melihat yang lain. Sikap kritis ini bukan hanya untuk melihat yang lain saja, tetapi juga pada akhirnya akan berbalik menjadi kritis terhadap diri sendiri melalui pengalaman dan perspektif yang diperoleh dari yang lain yang kemudian digunakan untuk melihat diri sendiri. Dengan demikian transformasi dalam dialog interreligius bukan hanya dalam bentuk afirmasi terhadap diri sendiri yang diperkaya dari pengalaman bersama yang lain saja, tetapi juga berupa kritik atau koreksi terhadap bias yang ada dalam diri sendiri.

- *Transformasi* merupakan proses pengolahan dari suatu dialog interreligius. Di sinilah terjadi terjadi tindak lanjut dari dialog interreligius menjadi dialog intrareligius (Panikkar, 1999). Di sini terjadi proses internalisasi dari setiap informasi, kesan, pengalaman yang terjadi saat saling merengkuh. Satu hal yang sangat penting dalam transformasi adalah imajinasi. Imajinasi memiliki peranan penting dalam kehidupan religius karena imajinasi membawa orang mampu untuk membayangkan apa yang diluar realitas yang imanen dan historis. Teologi, doktrin, keyakinan iman, dan semua percakapan tentang Tuhan akan selalu terkait dengan proses imajinatif yang konstruktif (band. Kaufman, 1975, 1993). Imajinasi religius selalu dibentuk oleh tradisi religius tertentu. Dialog interreligious akan membantu imajinasi untuk memperluas cakupannya melampaui batas-batas yang terbangun dan meraih hal-hal yang lain yang sebelumnya takterbayangkan. Seperti disampaikan Cornille, "kekuatan imajinasi dapat menjadi variabel dan kapasitas untuk masuk ke dalam cakrawala pandang agama lain secara tak terprediksi" (Cornille, 2010). Di situ dibutuhkan empati imajinatif atau hermeneutik imajinatif, yaitu kesediaan "meninggalkan diri" untuk memasuki keberlainan yang lain lalu kembali kepada diri sendiri dengan perspektif yang berbeda (Cornille, 1999). Dalam kondisi berengkuhan secara interreligius, dengan imajinatif seseorang diajak mengembara meninggalkan dunianya sejenak, dengan memasuki dunia religius yang berbeda, untuk kemudian kembali melihat dunianya sendiri melalui cara yang berbeda. Inilah proses transformasi terjadi.

Keempat. Membuka tangan kembali. Rengkuhan tidak bermaksud untuk membuat dua orang menjadi satu melalui mentransformasi batas-batas di antara tubuh ke dalam keterikatan bersama sebagai satu tubuh. Kebersamaan tubuh dalam rengkuhan tidak berarti mematrikan ikatan mereka, tetapi melingkarkan lengan terhadap yang lain. Rengkuhan tidak berakhir pada suatu penyatuan absolut yang menghilangkan independensi masing-masing. Sebaliknya, dalam rengkuhan masing-masing tetap memiliki kemerdekaan dan kegembiraan (Volf, 1995). Ada saling partisipasi secara merdeka sekaligus menegaskan bahwa perengkuhan merupakan sebuah gerakan yang terus-menerus dalam proses yang tidak pernah sampai pada kemapanan akhir.

Rengkuhan Interreligius dalam Praktik

Apakah gambaran tentang rengkuhan interreligius itu benar bisa dikerjakan dalam praktik dan bagaimana caranya? Bisa dan mungkin justru sudah dan sedang kita lakukan. Di sini ada beberapa catatan yang ingin saya sampaikan berdasar beberapa pengalaman praktis. *Pertama*, rengkuhan interreligius dapat dilakukan perlu diawali dengan membangun relasi interpersonal terlebih dahulu. Seperti sekilas saya sampaikan di atas bahwa dialog interreligius yang transformatif bukan hanya menyentuh aspek rasional obyektif semata, tetapi juga aspek emosional subyektif. Oleh karena itu relasi interpersonal berupa persahabatan justru perlu mendahului dialog, meskipun tidak menutup kemungkinan melalui dialoglah persahabatan mulai terbangun. Tetapi intinya adalah ada relasi persahabatan. Itu penting karena dialog membutuhkan rasa percaya dan hormat sehingga kualitas dialog akan ditentukan dari seberapa besar orang saling percaya dan menaruh hormat satu dengan yang lain. Itulah sebabnya dialog menjadi sebuah proses merengkuh yang takberujung dalam suatu peziarahan bersama. Cara-cara kreatif mungkin dapat dibuat sebagai sarana membangun persahabatan, seperti game, olah raga, kuliner, kemah, ngopi bareng, saling silaturahmi, sebagai proses awal bagi dialog interreligius.

Kedua, Rengkuhan interreligius tidak dapat dilakukan dengan paksaan. Rengkuhan interreligius merupakan tindakan resiprokal yang harus dilakukan bersama-sama. Tetapi bukankah tawaran rengkuhan kita tidak selalu diterima? Iya, itu harus diakui. Tidak selalu uluran lengan kita akan disambut. Dalam mengupayakan dialog interreligius kita juga perlu menyiapkan diri untuk ditolak. Itulah pentingnya fase menunggu, sebuah tawaran atau ketukan pintu yang lembut terhadap yang lain. Dalam hal ini ada baiknya kita menghayati diri sebagai tamu

(*guest*) dalam ide tentang hospitalitas. Kita tidak selalu berperan sebagai si tuan rumah (*host*) yang memiliki ruang supaya yang lain yang asing dapat masuk. Tetapi kita juga perlu menjadi “tamun asing yang rapuh” yang menawarkan rengkuhan pada yang lain.

Ketiga, rengkuhan interreligius dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai belajar bersama melalui teks (*multireligious* maupun *interreligious literacy*), percakapan, pengalaman, maupun juga ritual. Studi literasi dari teks maupun kajian-kajian teologis bersama tentu sangat penting, misalnya membaca Kitab Suci lintas tekstual, teologi komparatif, maupun studi tentang agama lain. Demikian juga dengan pengalaman berjumpa dan berdialog bersama. Satu hal lain yang juga sangat penting untuk dijadikan sebagai media dialog adalah ritus (*interreligious rite*). Ritus sangat kaya dengan simbol dan nilai-nilai estetika yang melibatkan intuisi, emosi, dan rasa. Ritus membangkitkan imajinasi dan imajinasi memiliki daya yang kuat untuk transformasi. Maka *ritual participation* menjadi penting untuk dicoba pada batas-batas tertentu. Selama ini telah ada cukup banyak cara-cara kreatif di sekitar kita, seperti touring lintas iman, ziarah bersama, *interreligious expo*, berpartisipasi dalam perayaan keagamaan tertentu, saling mengunjungi tempat ibadah, juga *live in* yang memberi pengalaman tinggal bersama dengan orang lain.

Keempat, rengkuhan interreligius tidak berarti mendiamkan keyakinan inti dari seseorang, baik itu pemahaman tentang Tuhan, Kitab Suci, maupun klaim-klaim kebenaran yang diyakini. Sering kali orang menghindari membicarakan hal-hal tersebut dalam dialog karena menganggap sebagai sesuatu yang sensitif dan bisa mengganggu toleransi yang ada. Justru tanpa mengungkapkan keyakinan-keyakinan inti tersebut, dialog masih menjadi percakapan basa-basi dan toleransi menjadi toleransi semu. Keyakinan-keyakinan inti itu adalah bagian dari identitas yang perlu untuk dibawa dalam dialog. Oleh sebab itu dialog juga menjadi ruang untuk bersaksi maupun menerima kesaksian dari yang lain, sebagai bagian yang utuh dari penghargaan kita terhadap identitas masing-masing.

KESIMPULAN

Dialog interreligius menjadi dialog yang otentik apabila memberikan keseimbangan antara komitmen dan keterbukaan, penghargaan pada keunikan sekaligus keterbukaan pada kebersamaan. Di atas telah dipaparkan berbagai upaya

kreatif yang selama ini berkembang dalam wacana dialog interreligius. Dari beberapa model yang telah dipaparkan ada benang merah yang dapat diambil, yaitu adanya penekanan pada aspek pengalaman subyektif dengan fokus pada transformasi diri. Di dalamnya ada proses apresiasi, kritis, dan transformatif. Itu semua dapat ditingkatkan dalam imajinasi tentang rengkuhan yang diambil dari pemikiran Miroslaf Volf tentang rekonsiliasi. Melalui imajinasi “rengkuhan interreligius” keunikan tiap-tiap agama diakui, dijumpai secara apresiatif-kritis, sekaligus dapat saling mentransformasi secara kreatif tanpa kehilangan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (2010). *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. CRCS.
- Clooney, F. (2010). *Comparative Theology, Deep Learning Across Religious Borders*. Wiley-Blackwell.
- Cornille, C. (1999). Emphaty. In *Poetics of Modernity, Toward A Hermeneutic Imagination*. Humanity Books.
- Cornille, C. (2010). Emphaty and Inter-Religious Imagination. In R. Kearney (Ed.), *Traversing the Heart, Journeys of the Inter-religious Imagination*. Brill.
- Cornille, C. (2013). Conditions for Inter-Religious Dialogue. In C. Cornille (Ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*. Wiley-Blackwell.
- Dupuis, J. (2001). *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue*. Orbis.
- Gadamer, H.-G. (1976). *Philosophical Hermeneutics*. University of California Press.
- Hedges, P. (2010). *Controversies in Interreligious Dialogue and The Theology of Religions*. SCM Press.
- Kaufman, G. (1975). *An Essay on Theological Method*. Scholar Press.
- Kaufman, G. (1993). *In Face of Mystery: A Constructive Theology*. Harvard UP.
- Knitter, P. (2009). *Without Buddha I Could not be a Christian*. Oneworld.

- Lindbeck, G. (1984). *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Westminster Press.
- Listijabudi, D. (2019). *Bergulat di Tepian, Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. BPK Gunung Mulia.
- Moyaert, M. (2005). Interreligious Dialogue and the Debate between Universalism and Particularism. *Studies in Interreligious Dialogue*, 15(1).
- Moyaert, M. (2008). The (Un-) translatability of Religions? Ricoeurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-religious Dialogue. *Exchange*, 37.
- Moyaert, M. (2011). *Fragile Identities: Toward a Theology of Interreligious Hospitality*. Rodopi.
- Moyaert, M. (2013). Scriptural Reasoning as Inter-Religious Dialogue. In C. Cornille (Ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*. Wiley-Blackwell.
- Moyaert, M., & Geldhof, J. (Eds.). (2015). *Ritual Participation and Interreligious Dialogue*. Bloomsbury.
- Panikkar, R. (1999). *The Intrareligious Dialogue*. Paulist Press.
- Phan, P. (2004). *Being Religious Interreligiously, Asian Perspectives of Interfaith Dialogue*. Orbis.
- Ricoeur, P. (1995). *Figuring the Sacred*. Fortress Press.
- Swidler, L. (2013). The History of Inter-Religious Dialogue. In C. Cornille (Ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*. Wiley-Blackwell.
- Volf, M. (1995). Vision of Embrace. *The Ecumenical Review*, 47(2).
- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace*. Abingdon Press.